

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya. Selain itu media massa merupakan lokasi (forum) yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional. (Mc. Quail, 2015:4).

Peranan media massa juga cukup besar dalam menyampaikan hasil-hasil pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah agar dapat diketahui oleh masyarakat. Oleh sebab itu, pemerintah perlu melakukan kerjasama dengan media masa untuk menyampaikan hasil pembangunan. Selain itu pemerintah juga dapat memanfaatkan media masa sebagai sarana sosialisasi pembangunan, sehingga masyarakat yang sukar mendukung pembangunan karena masih terbelenggu oleh adat istiadat maupun kebiasaan bisa dirubah dan dapat menerima pembangunan yang akan dilangsungkan. (Mc. Quail, 2015:4).

Peluang dalam era Reformasi untuk bebas mendirikan media, juga telah membuka pada setiap orang untuk mau menjadi pekerja media atau wartawan, padahal persyaratan dan kriteria pekerjaan wartawan menuntut pendidikan yang memadai dan mampu memahami kode etik jurnalistik dengan baik. Dampaknya masih terasa hingga kini, setelah reformasi berjalan 24 tahun, media masih leluasa menyiarkan berita yang kurang akurat, kurang mengindahkan kode etik jurnalistik serta kualitas wartawan yang kurang kompetensinya. Kondisi wartawan yang demikian, berakibat pada masih kurangnya profesionalisme dikalangan wartawan. Semangat euforia reformasi antusiasme untuk mengembangkan kebebasan berekspresi telah melahirkan kebebasan dari tanggung jawab. Dengan demikian, media memahami kebebasan pers sebagai suatu kondisi yang terkekang dalam masa pemerintahan Soeharto dan terjadi keruntuhan Orde Baru, maka media dan jurnalis boleh bebas untuk mengemukakan pendapat dan ekspresinya.

Media dalam masa awal reformasi dengan peranannya yang besar, maka masyarakat sudah mengenal adanya media yang sudah "*kebablasan*" kebebasannya. Kondisi tidak akan menunjang bagi perkembangan demokrasi

dan kehidupan pers yang sehat berkualitas dan kurang profesional tentunya berakibat kerugian bagi masyarakat. Publik tidak disajikan liputan berita yang baik dan mendorong kemajuan. Kemungkinan media hanya dijadikan sarana untuk propaganda politik dan kepentingan politik pemilik media.

Semua itu akhirnya bersumber dari kualitas sumberdaya manusia, termasuk para wartawan yang memproduksi berita. Dalam proses kegiatan rutin suatu media, wartawan yang mencari, mengolah, dan menyajikan informasi atau berita dalam media. Dengan demikian wartawan atau jurnalis adalah seorang yang melakukan tugas-tugas atau aktivitas jurnalisme, yaitu orang yang secara teratur mencari, mengolah dan menuliskan berita atau liputan maupun laporannya berupa tulisan yang dikirimkan atau dimuat di media massa. Wartawan mencari sumber berita untuk ditulis dalam laporannya dan wartawan diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat. Disini dituntut peran dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dalam meningkatkan kompetensi wartawan.

Mengenai Standar Kompetensi Wartawan, Dewan Pers menyusun kompetensi wartawan ini menggunakan model dan kategori kompetensi yaitu:

1. Kesadaran (*awarness*) mencakup kesadaran tentang etika dan hukum, kepekaan jurnalistik serta pentingnya jejaring dan hobi.
2. Pengetahuan (*knowledge*) mencakup teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum dan pengetahuan khusus
3. Keterampilan (*skills*) mencakup kegiatan 6 M (mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi), serta melakukan riset/investigasi, analisis/prediksi serta menggunakan alat dan teknologi informasi.

Kemudian Standar Kompetensi Wartawan mensyaratkan kemampuan untuk menguasai kompetensi kunci bagi wartawan untuk mencapai kinerja dalam pelaksanaan tugas-tugas wartawan. Kompetensi kunci terdiri ats 11 kategori kemampuan, yaitu:

1. Memahami dan mentaati etika jurnalistik
2. Mengidentifikasi masalah terkait yang memiliki nilai berita
3. Membangun dan memelihara jejaring dan lobi
4. Menguasai bahasa

5. Mengumpulkan dan menganalisis informasi (fakta dan data) dan informasi bahan berita
6. Menyajikan berita
7. Menyunting berita,
8. Merancang rubrik atau kanal halaman pemberitaan dan atau slot program pemberitaan
9. Manajemen redaksi,
10. Menentukan kebijakan dan arah pemberitaan
11. Menggunakan peralatan teknologi pemberitaan.

Dalam ujian kompetensi, perlu ditelaah beberapa bagian yang terkait dalam fokus penelitian ini, antara lain; peserta yang menjalani uji kompetensi adalah wartawan, bila tidak lulus dapat mengulang pada kesempatan ujian berikutnya dalam jenjang wartawan muda sekurang-kurangnya 3 tahun berhak mengikuti uji kompetensi wartawan madya, kemudian wartawan madya sekurang-kurangnya 2 tahun berhak mengikuti uji kompetensi wartawan utama, wartawan pemegang sertifikat kompetensi yang tidak menjalankan tugas jurnalistik minimal selama 2 tahun berturut-turut, jika akan kembali menjalankan tugas jurnalistik, diakui berada di jenjang kompetensi terakhir, hasil uji kompetensi ialah kompeten atau belum kompeten, wartawan dinilai kompeten jika memperoleh hasil minimal 70 dari skala penelitian 10-100.

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro dalam rangka meningkatkan kompetensi jurnalis yang ada di Kota Metro perlu melakukan uji kompetensi wartawan dari berbagai media informasi yang ada di Kota Metro. Namun untuk melaksanakan uji kompetensi wartawan, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro terkendala dengan anggaran pelaksanaan uji kompetensi wartawan.

Permasalahan yang muncul dalam administrasi penganggaran pemerintah Kota Metro untuk meningkatkan kompetensi anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) adalah lamanya proses administrasi yang harus dilalui, sehingga kegiatan peningkatan kompetensi anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) tidak dapat segera dilaksanakan karena Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) tidak memiliki anggaran yang mencukupi untuk melaksanakan peningkatan kompetensi anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Selain itu pencairan anggaran yang didapat dari pemerintah Kota Metro masih kurang mencukupi untuk melaksanakan kegiatan peningkatan kompetensi anggota

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), sehingga tidak semua anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dapat mengikuti peningkatan kompetensi jurnalis dan harus mengadakan kegiatan peningkatan kompetensi anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pada tahun berikutnya.

Tingkat pendidikan anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Sarjana	13	26
2	Diploma	3	6
3	SMA	34	68
Jumlah		50	100%

Sumber: PWI Kota Metro, 2022

Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro sebanyak 50 anggota. Namun dari 50 anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang latar belakang pendidikannya Sarjana Hukum (SH) sebanyak 3 orang, Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.IP.) 1 orang, Sarjana Ekonomi 8 orang, Sarjana Komputer 1 orang, Dioloma sebanyak 3 orang dan SMA 34 orang. Adanya anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro yang tidak memiliki latar belakang pendidikan jurnalis akan memberikan beban tersendiri terhadap peningkatan profesionalisme kerja anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dalam melakukan pencarian berita dan penulisan berita saat batas waktu pengiriman berita (*deadline*).

Sedangkan masa kerja dan kompetensi juga akan turut memberikan pengaruh terhadap profesionalisme kerja anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dalam melakukan kegiatan investigasi pencarian berita, pengungkapan kasus dan penulisan pemberitaan pada jurnalis yang berpendidikan SMA, namun sudah cukup lama menjadi jurnalis dan sudah mengikuti pendidikan kompetensi jurnalis. Untuk lebih jelasnya, maka penulis paparkan dalam bentuk tabel sebagaimana tertuang pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tingkat Kompetensi Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro

No	Kompetensi	Jumlah
1	Wartawan Utama	5
2	Wartawan Madya	12
3	Wartawan Muda	21
4	Belum memiliki uji kompetensi jurnalis	12
Jumlah		50

Sumber: PWI Kota Metro, 2022

Profesionalisme kerja jurnalis yang tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro sangat dibutuhkan dalam mewujudkan visi dan misi organisasi publik, karena dengan profesionalisme kerja yang baik tujuan dari organisasi akan mudah tercapai serta kualitas pelayanan publik akan terpenuhi. Sebagaimana dikemukakan oleh Tjokrowinoto (dalam Tangkilisan, 2017:226) profesionalisme adalah kemampuan untuk merencanakan, mengkoordinasikan dan melaksanakan fungsinya secara efisien, inovatif, lentur, dan mempunyai etos kerja tinggi. Berdasarkan teori tersebut peneliti memberikan asumsi awal terhadap ketiga variabel bahwa profesionalisme kerja jurnalis yang tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro mempengaruhi kondisi visi dan misi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro untuk menciptakan penyelenggaraan pelayanan informasi kepada masyarakat yang berkualitas.

Jurnalis meskipun sudah memahami etika jurnalistik, namun masih ada yang kurang mentaati etika jurnalistik. Dalam mengidentifikasi masalah terkait yang memiliki nilai berita masih terdapat jurnalis yang kurang memahami bagaimana cara mengambil topik dari suatu berita yang berupa *release* sehingga ada berita yang sama dengan judul yang sama pada beberapa media cetak atau *online*.

Berdasarkan hasil pra survey terdapat beberapa jurnalis yang masih kurang memiliki kompetensi diantaranya:

1. Masih terdapat jurnalis yang kurang bisa membangun dan memelihara jejaring dan lobi, sehingga kesulitan dalam memasarkan hasil surat kabar.
2. Masih terdapat jurnalis yang kurang menguasai bahasa baku (EYD) baik dalam penulisan pemberitaan
3. Masih terdapat jurnalis yang kurang mampu mengumpulkan dan menganalisis informasi (fakta dan data) dan informasi bahan berita sehingga

dalam penulisan berita melupakan unsur 5 W 1 H (*what, who, when, why, where, dan how*).

4. Masih ada jurnalis yang malas dalam menyunting berita, sehingga hasil *release* berita tidak di sunting namun langsung dikirimkan ke redaksi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN KOMPETENSI TERHADAP PROFESIONALISME KERJA JURNALIS ANGGOTA PERSATUAN WARTAWAN INDONESIA (PWI) KOTA METRO.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi pada pegawai sebagai berikut:

- a. Masih terdapat 80% jurnalis yang tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro yang jenjang pendidikannya tidak sesuai dengan bidang tugasnya (jurnalis), sehingga kurang menguasai keterampilan teknis dalam pemberitaan dan menggali informasi pemberitaan
- b. Sebagian (30%) jurnalis yang tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro masih kurang mampu mengirimkan berita secara tepat waktu dan terkadang ada yang melebihi batas waktu pengiriman berita (*waktu deadline*).
- c. Masih terdapat 20% jurnalis yang tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro yang malas menulis berita dan hanya mengandalkan *release* berita yang disediakan humas pemerintah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap profesionalisme kerja jurnalis Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro?
2. Apakah ada pengaruh kompetensi terhadap profesionalisme kerja jurnalis Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro?
3. Apakah ada pengaruh tingkat pendidikan dan kompetensi terhadap profesionalisme kerja jurnalis Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap profesionalisme kerja jurnalis Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap profesionalisme kerja jurnalis Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan kompetensi terhadap profesionalisme kerja jurnalis Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian yang bersifat ilmiah diharapkan dapat mendatangkan kegunaan yang bermanfaat baik bagi peneliti sendiri maupun bagi orang lain. Adapun manfaat yang diharapkan dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Manfaat penelitian secara teoritis adalah agar hasil penelitian dapat menambah referensi ilmiah bagi perkembangan Ilmu manajemen yang terkait dengan bagaimana meningkatkan kompetensi terhadap profesionalisme kerja jurnalis Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro.
2. Manfaat penelitian secara praktis adalah agar hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme kerja jurnalis.
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan acuan untuk kegiatan penelitian selanjutnya baik pada subjek yang sama maupun subjek lain.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Supaya penelitian yang dilakukan tidak melebar dari permasalahan yang ada, maka dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut:

1. Sifat penelitian adalah sebab akibat
2. Subjek penelitian adalah jurnalis Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro
3. Objek penelitian adalah tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan profesionalisme kerja
4. Tempat penelitian adalah Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Metro
5. Waktu penelitian adalah tahun pelajaran 2021/2022